

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

ASI Eksklusif menurut *World Health Organization* adalah tidak memberikan makanan atau minuman lain, bahkan air, kecuali ASI (termasuk ASI perah) selama 6 bulan pertama kehidupan, kecuali larutan rehidrasi (ORS), tetes dan sirup (vitamin, mineral dan obat-obatan) (WHO, 2025). ASI Eksklusif menurut *United Nation Childrens Fun* (UNICEF) merupakan pemberian ASI saja kepada bayi yang menjamin mereka mendapatkan sumber makanan yang secara unik disesuaikan dengan kebutuhan nutrisi mereka, sekaligus aman, bersih, sehat, dan mudah diakses (UNICEF., 2025). Sementara menurut Kemenkes RI, ASI (Air Susu Ibu) merupakan asupan terbaik untuk bayi dengan gizi lengkap, mulai dari air, protein, karbohidrat, lemak, vitamin, mineral, zat antibodi, dan enzim (Kemenkes RI., 2024).

Mengingat urgensi manfaat tersebut, Organisasi Kesehatan Dunia *World Health Organization* (WHO) dan *United Nation Childrens Fun* (UNICEF) telah merevisi rekomendasi global untuk menganjurkan pemberian ASI Eksklusif sejak 1 jam setelah bayi lahir hingga usia selama enam bulan (WHO., 2025). Berdasarkan data *United Nation Childrens Fun* (UNICEF), secara global capaian ASI Eksklusif sebesar 48% mendekati target 50% yang ditetapkan oleh *World Health Organization* (WHO). Meskipun demikian, angka ini masih jauh dari

target global 70% pada tahun 2030 yang ditetapkan oleh WHO dan UNICEF (Unicef., 2025).

Pada tingkat nasional, berdasarkan data Kementerian Kesehatan RI tahun 2023, capaian ASI Eksklusif secara nasional sebesar 63,9%. Capaian tersebut telah mencapai target awal capaian ASI Eksklusif 2023 yaitu sebesar 50% (Kementerian Kesehatan RI., 2023). Walaupun secara data telah mencapai target, namun secara nasional di setiap provinsi kenyataannya masih banyak bayi yang belum mendapatkan ASI Eksklusif selama enam bulan penuh.

Begitupun di Sulawesi Selatan, berdasarkan data awal yang didapatkan capaian ASI Eksklusif sebesar 74,0%. Angka ini belum mencapai target nasional yaitu 75%. Salah satu Kabupaten cakupan ASI Eksklusif paling rendah adalah Kabupaten Bulukumba dengan capaian hanya 29% (Dinkes Sulsel., 2023). Salah satu Puskesmas di Bulukumba dengan cakupan ASI Eksklusif paling rendah yaitu Puskesmas Bonto Bangun dengan capaian ASI Eksklusif hanya 22,7%. Terdapat berbagai faktor yang dapat menyebabkan terhambatnya pemberian ASI Eksklusif yang dapat dikaji lebih mendalam berdasarkan *Theory of Planned Behavior* (TPB) yaitu sikap terhadap perilaku, norma subjektif, dan persepsi kontrol perilaku yang dirasakan.

Sikap terhadap perilaku adalah kepercayaan atau keyakinan ibu terhadap ASI Eksklusif, apakah positif atau negatif berdasarkan keyakinannya. Ibu yang meyakini bahwa ASI Eksklusif memberi manfaat

kesehatan optimal cenderung memiliki sikap positif dan berniat melakukannya. Sebaliknya, jika dianggap merepotkan atau kurang praktis dibanding susu formula, muncul sikap negatif yang dapat menghambat pemberian ASI Eksklusif. Dengan demikian, sikap berpengaruh langsung terhadap perilaku pemberian ASI.

Sikap positif ibu terhadap ASI akan berusaha memberikan ASI Eksklusif, sementara ibu yang kurang mendukung cenderung beralih ke susu formula karena merasa ASI tidak mencukupi (Ike et al., 2024). Semakin positif sikap ibu maka semakin baik perilaku pemberian ASI Eksklusif kepada bayinya (Tarigan et al., 2022). Sikap ibu yang baik terhadap ASI Eksklusif mendorong perilaku pemberian yang baik, begitu juga sebaliknya (Nia et al, 2024) Sikap positif ibu memungkinkan penerimaan informasi dengan baik, yang berdampak pada praktik pemberian ASI Eksklusif yang optimal. Hal ini menunjukkan peran penting sikap positif dalam keberhasilan pemberian ASI Eksklusif. (Triatmi et al., 2024).

Norma subjektif tidak kalah pentingnya dalam membentuk persepsi kontrol perilaku yang dirasakan. Norma subjektif mencakup persepsi individu tentang dukungan sosial dari orang sekitar dan budaya lokal terkait pemberian ASI Eksklusif. Pengaruh norma subjektif terhadap pemberian ASI Eksklusif terbukti signifikan (Prabawati et al., 2017). Rendahnya norma subjektif (dukungan suami dan orang tua) berkontribusi pada rendahnya perilaku pemberian ASI Eksklusif (Abadi,

2020). Aspek budaya juga terbukti memengaruhi keputusan ibu dalam pemberian ASI Eksklusif (Andyan, 2022). Norma subjektif dapat memberikan pengaruh besar terhadap niat ibu untuk memberikan ASI Eksklusif (Sri & Ambar., 2025).

Setelah niat terbentuk oleh norma subjektif, faktor penentu berikutnya adalah persepsi kontrol perilaku yang dirasakan. hal ini didefinisikan sebagai persepsi individu tentang seberapa mudah atau sulitnya memberikan ASI Eksklusif, mencakup keyakinan akan kontrol diri, keterampilan, sumber daya, dan hambatan eksternal. Persepsi kontrol perilaku yang dirasakan memiliki hubungan signifikan terhadap niat menyusui, menjadi faktor prediktor terkuat yang memfasilitasi perilaku ASI Eksklusif karena ibu mampu memperoleh pengetahuan dan strategi mengatasi hambatan (Silva & Cicilia., 2024). Ibu yang memiliki kontrol perilaku baik akan membentuk niat kuat untuk menyusui, yang kemudian terwujud dalam praktik pemberian ASI Eksklusif kepada bayinya (Saiful & Eko., 2022). Semakin tinggi persepsi kontrol perilaku dan faktor pendukung lainnya, maka semakin kuat niat ibu yang berdampak pada praktik pemberian ASI eksklusif yang optimal (Domas et al., 2025).

Pentingnya ASI Eksklusif karena menyediakan nutrisi, antibodi, dan zat imun yang melindungi bayi dari berbagai penyakit menular serta mendorong pertumbuhan otak dan kecerdasan. ASI merupakan fondasi terbaik bagi pertumbuhan bayi. Air Susu Ibu (ASI) merupakan fondasi

terbaik bagi pertumbuhan bayi, sebab menyediakan nutrisi seimbang sekaligus berfungsi sebagai imunisasi aktif. ASI kaya akan zat imun, seperti imunoglobulin dan sel fagosit, yang vital dalam melawan infeksi dan meningkatkan kekebalan tubuh pada awal kehidupan (Karlinah., 2024) Meskipun manfaatnya telah terbukti, pencapaian ASI eksklusif masih menghadapi sejumlah tantangan, seperti kurangnya pengetahuan ibu, rendahnya dukungan keluarga dan lingkungan, terbatasnya waktu karena pekerjaan, dan persepsi negatif tentang kecukupan ASI. Oleh karena itu, kita membutuhkan upaya yang kuat untuk meningkatkan capaian ASI Eksklusif, serta pemahaman yang mendalam tentang faktor-faktor yang memengaruhi perilaku ibu dalam memberikan ASI Eksklusif perlu dilakukan melalui Teori Perilaku Terencana (*Theory of Planned Behavior*), yang mengkaji sikap, norma subjektif, dan kontrol perilaku ibu agar intervensi yang efektif dapat dilakukan.

Berdasarkan data awal yang didapatkan secara kuantitatif terkait dengan capaian ASI Eksklusif, hambatan yang ditemukan adalah persepsi kontrol perilaku yang masih rendah. Secara umum, sikap ibu di Puskesmas Bonto Bangun terhadap pemberian ASI Eksklusif 94,9% sangat positif dan mendukung. 98,1% yakin ASI Eksklusif adalah keputusan yang tepat dan benar, Ibu memiliki keyakinan kognitif yang kuat, 99,3% memandang ASI Eksklusif sebagai tanggung jawab moral dan kebanggaan identitas, serta 94,9% merasa nyaman dan didukung oleh budaya. Namun, teridentifikasi adanya celah kognitif di

mana 27% ibu menunjukkan keraguan atau ketidaksetujuan terhadap pernyataan bahwa tidak memberi ASI Eksklusif merugikan bayi. Ini mengindikasikan bahwa meskipun niat (sikap positif) sudah terbentuk, masih ada masyarakat signifikan yang belum sepenuhnya menyadari risiko jika tidak memberikan ASI Eksklusif. Maka dari itu, walaupun tinggi sikap ibu yang positif tentang perilaku pemberian ASI Eksklusif, namun capaian ASI Eksklusif di Puskesmas Bonto Bangun hanya 22,7%.

Norma Subjektif menunjukkan adanya 96,9% dukungan yang sangat kuat dan homogen (dari suami dan keluarga inti), 89,9% bahwa ASI Eksklusif sudah terinternalisasi sebagai praktik yang sejalan dengan nilai-nilai dalam keluarga bugis yang menunjukkan adanya dukungan budaya yang sangat kuat. Namun, dukungan ini bertolak belakang dengan tantangan norma penghambat yang nyata dari lingkungan, di mana 41,5% ibu merasa terbebani karena adanya saran untuk memberikan makanan tambahan (pisang atau bubur) sebelum bayi berusia 6 bulan. meskipun sikap dan dukungan sosial inti kuat, tekanan eksternal masih menjadi tantangan. Berdasarkan data awal terdapat 27% ibu yang merasa tidak yakin dapat menghadapi tekanan budaya/keluarga tersebut.

Berdasarkan data awal, ditemukan bahwa persepsi kontrol perilaku masih rendah karena ibu belum mampu mengatasi hambatan yang dirasakan, kurangnya keterampilan memerah ASI, teknik laktasi, pelekatan bayi yang benar sehingga menyebabkan kegagalan

mempertahankan ASI Eksklusif. Adanya persepsi negatif bahwa ASI keluar sedikit atau tidak cukup, sehingga memutuskan untuk memberikan susu formula.

Berdasarkan analisis data awal, teridentifikasi adanya *gap* (kesenjangan) signifikan antara tingginya sikap terhadap perilaku dan norma subjektif yang positif, dengan rendahnya capaian perilaku pemberian ASI Eksklusif. Kontradiksi ini mengidentifikasikan bahwa niat yang terbentuk gagal dikonversi menjadi tindakan, di mana persepsi kontrol perilaku yang rendah berfungsi sebagai variabel penghambat krusial. Oleh karena itu, penelitian ini dengan kerangka *Theory of Planned Behavior* (TPB) menjadi relevan dan menarik untuk menggali secara mendalam Perilaku Pemberian ASI Eksklusif Di Wilayah Kerja Puskesmas Bonto Bangun Kabupaten Bulukumba Tahun 2025.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Perilaku Pemberian ASI Eksklusif Berdasarkan Sikap Terhadap Perilaku Menyusui di wilayah kerja Puskesmas Bonto Bangun Kabupaten Bulukumba Tahun 2025?
2. Bagaimana Perilaku Pemberian ASI Eksklusif Berdasarkan Norma Subjektif di wilayah kerja Puskesmas Bonto Bangun Kabupaten Bulukumba Tahun 2025?
3. Bagaimana Perilaku Pemberian ASI Eksklusif Berdasarkan Persepsi Kontrol Perilaku di wilayah kerja Puskesmas Bonto Bangun Kabupaten Bulukumba Tahun 2025?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk memperoleh dan mengkaji informasi secara mendalam tentang perilaku pemberian ASI Eksklusif berdasarkan *Theory of Planned Behavior* (TPB) yang mencakup sikap terhadap perilaku, norma subjektif, persepsi kontrol perilaku di wilayah kerja Puskesmas Bonto Bangun Kabupaten Bulukumba Tahun 2025.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk menggali informasi secara mendalam tentang perilaku pemberian ASI Eksklusif berdasarkan Sikap Terhadap Perilaku Menyusui.
- b. Untuk menggali informasi secara mendalam tentang perilaku pemberian ASI Eksklusif berdasarkan Norma Subjektif.
- c. Untuk menggali informasi secara mendalam tentang perilaku pemberian ASI Eksklusif berdasarkan Persepsi Kontrol Perilaku.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Menambah wawasan dan pengalaman bagi peneliti dalam hal pemahaman holistik dan mendalam (*in-depth information*), mengenai cara pandang psikologis terhadap perilaku pemberian ASI Eksklusif berdasarkan *Theory of Planned Behavior* serta meningkatkan ilmu pengetahuan karena peneliti dapat secara langsung mengaplikasikan teori penelitian yang didapat terkait judul “Perilaku Pemberian ASI

Eksklusif Di Wilayah Kerja Puskesmas Bonto Bangun Kabupaten Bulukumba Tahun 2025”.

2. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan atau acuan untuk penelitian-penelitian selanjutnya, serta mengetahui perilaku pemberian ASI Eksklusif berdasarkan *Theory of Planned Behavior* (TPB) terhadap sikap, norma subjektif, persepsi kontrol perilaku dalam memberikan ASI Eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Bonto Bangun Kabupaten Bulukumba Tahun 2025.

3. Manfaat Praktis

Hasil Penelitian diharapkan dapat menambah ilmu dan pemahaman tentang kesehatan, dengan menjadikan penelitian ini sebagai sumber informasi tentang perilaku pemberian ASI Eksklusif di Kabupaten Bulukumba. Selain itu, dapat digunakan sebagai bahan landasan *evidens* data mendalam kepada para pembuat kebijakan, khususnya pihak Puskesmas Bonto Bangun dan Dinas Kesehatan Kabupaten Bulukumba. Informasi rinci mengenai sikap, norma subjektif, dan persepsi kontrol perilaku ibu menyusui akan menjadi bahan intervensi program, sehingga berkontribusi langsung pada peningkatan cakupan ASI Eksklusif di Wilayah tersebut.